

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kekalahan pasangan calon petahana nomor urut satu yaitu Imam Budi Hartono dan Ririn Farabi pada Pilkada Kota Depok Tahun 2024 yang berakibat pada runtuhnya dominasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) setelah hampir dua dekade berkuasa. Berdasarkan analisis melalui teori strategi politik Peter Schroder dan teori *retrospective voting* Morris Fiorina, ditemukan bahwa kekalahan Imam-Ririn disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

PKS telah menunjukkan dominasi politik yang sangat kuat di Kota Depok sejak Pilkada langsung pertama tahun 2005. Dominasi ini ditandai dengan keberhasilan memenangkan pilkada secara berturut-turut pada tahun 2005, 2010, 2015, dan 2020. Kemenangan PKS didukung oleh jaringan kaderisasi yang masif, basis massa Islam perkotaan yang solid, serta mesin politik yang militan dan terorganisir. PKS juga konsisten melakukan kegiatan sosial-keagamaan dan pemberdayaan masyarakat yang memperkuat loyalitas pemilih tradisional. pada Pilkada 2024, dominasi PKS mengalami titik balik. Pasangan yang diusung PKS-Golkar, Imam Budi Hartono-Ririn Farabi, kalah dari pasangan Supian Suri-Chandra Rahmansyah yang didukung oleh koalisi gemuk 12 partai. Kekalahan ini menandai berakhirnya dua dekade kekuasaan PKS di ranah eksekutif Depok. Data menunjukkan perolehan suara Imam-Ririn sebesar 46,76%, kalah dari Supian-Chandra yang memperoleh 53,24%.

Secara internal, kelemahan terletak pada strategi politik yang kurang adaptif, inovatif, dan masif dalam merespon dinamika sosial politik baru di Kota Depok. Strategi politik defensive yang digunakan Imam-Ririn sebagai kandidat petahana tidak

mampu mengimbangi strategi ofensif Supian-Chandra. Terdapat empat faktor internal yang menyebabkan kegagalan Imam-Ririn pada pilkada Kota Depok tahun 2024. Pertama, kegagalan dalam pemetaan target pemilih yang terlalu *segmented* dan kurang menjangkau kelompok pemilih musiman, nonpartisan, serta *swing voter*. Kedua, produk kampanye yang kurang inovatif dan lemahnya *branding* ketokohan Imam-Ririn. Penawaran program yang repetitif dari pilkada sebelumnya, kurangnya pemanfaatan media sosial, desain kampanye yang monoton, minimnya inovasi dalam membangun narasi kampanye, dan citra ketokohan yang lemah menyebabkan rendahnya daya tarik kampanye khususnya. Keduanya gagal membangun diferensiasi yang kuat di tengah meningkatnya kejenuhan masyarakat terhadap dominasi PKS.

Ketiga, kurangnya jumlah sumber daya manusia dan kolaborasi dalam tim pemenangan Imam-Ririn mengakibatkan kampanye menjadi tidak efektif. Jumlah tim kampanye yang terbatas terutama di tingkat RT/RW menyebabkan intensitas dan jangkauan kampanye menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya sinergi antara organisasi pemuda PKS dan Partai Golkar menunjukkan lemahnya koordinasi antar partai dalam koalisi yang seharusnya menjadi kekuatan tambahan. Keempat, pemanfaatan aktor pendukung kampanye yang tidak optimal, terutama dukungan dari kalangan tokoh agama. Merosotnya dukungan para ulama kepada Imam-Ririn disebabkan oleh kurangnya kedekatan Imam Budi Hartono terhadap tokoh agama di luar basis PKS dan kuatnya latar belakang keagamaan Supian Suri.

Secara eksternal, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kekalahan Imam-Ririn. Pertama, kejenuhan masyarakat terhadap dominasi PKS selama 20 tahun yang menyebabkan persepsi stagnasi pembangunan dan eksklusivitas pemerintahan. Ketidakpuasan atas kinerja pemerintah dalam mengatasi masalah infrastruktur, banjir, kemacetan, dan pelayanan publik turut menjadi pemicu penurunan elektabilitas. Faktor ini menjadi penyebab yang paling berpengaruh terhadap faktor lainnya, baik internal dari sisi respon masyarakat terhadap program kampanye Imam-Ririn maupun eksternal terhadap pergeseran dukungan terhadap Supian-Chandra. Kedua, kekuatan koalisi 12 partai pendukung Supian-Chandra berhasil memobilisasi dukungan yang luas dan lebih inklusif, serta membangun persepsi bahwa pasangan tersebut mampu

merepresentasikan perubahan dan keterbukaan. Ketiga, dukungan politik Prabowo Subianto sebagai presiden terpilih 2024 memperkuat efek ekor jas (*coattail effect*) terhadap pasangan Supian-Chandra, terutama karena euforia Pilpres masih terasa saat Pilkada digelar.

Berdasarkan teori *retrospective voting*, kekalahan Imam-Ririn dapat dipahami sebagai bentuk hukuman pemilih terhadap partai dan kandidat yang dianggap gagal memenuhi harapan selama masa pemerintahan sebelumnya. Kejenuhan masyarakat atas dominasi PKS selama 20 tahun di pemerintahan kota yang memuncak akhirnya memicu pemilih untuk menghukum pasangan calon dari PKS di Pilkada Kota Depok tahun 2024. Hukuman tersebut diaktualisasi dengan mengalihkan dukungan mereka kepada kandidat baru yang dianggap mampu membawa perubahan. Evaluasi ini terjadi baik secara langsung melalui pengalaman pribadi maupun secara tidak langsung melalui kebijakan, media, dan opini publik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran perilaku pemilih di Kota Depok dari pemilih tradisional yang loyal pada partai ke pemilih rasional dan non-partisan yang lebih mempertimbangkan kinerja, program, dan figur calon.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), diperlukan evaluasi mendalam terkait pendekatan strategi politik yang selama ini digunakan. PKS perlu mereformasi strategi kampanye dan komunikasi politik yang lebih inklusif dan adaptif. Sehingga dapat memperluas jejaring di luar basis tradisionalnya agar tidak terjebak dalam eksklusivitas yang menyebabkan kejenuhan pemilih.
2. Bagi kandidat dan tim kampanye, ketokohan personal dan komunikasi publik harus dibangun secara strategis dan responsif terhadap konteks sosial politik yang dinamis. Kampanye juga harus memanfaatkan teknologi komunikasi secara optimal, serta membangun narasi personal yang kuat dan membedakan diri dari bayang-bayang partai.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada perilaku pemilih dalam konteks Pilkada Depok. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dalam skala pendekatan kuantitatif yang mengukur pengaruh variabel-variabel secara statistik terhadap perilaku pemilih.